

TRADITIONAL LEARNING OF THE *AWAMEL* BOOK IN DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE, ACEH BESAR

Nurjannah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: nurjannahar-raniry@gmail.com

Ajidar Matsyah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ajidar.matsyah@ar-raniry.ac.id

Ruhamah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ruhamah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to explore the tradition of learning the *Awamel* book in Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar. This book is a fundamental key to understanding other *kitab kuning*, making it a mandatory study for students. The *Awamel* book, or Nahwu, is a crucial branch of knowledge in Arabic grammar that significantly influences or determines the words that follow it. This study employs qualitative research methods. The research results reveal that the tradition of learning the *Awamel* book has been ongoing from the past to the present, serving as a fundamental element in every Dayah, especially Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. The study shows that the book is mandatory for students to learn, as it is essential for understanding the content of *kitab kuning*. Learning the *Awamel* book is a crucial material that students must go through to comprehend the Arabic language and plain Arabic-scripted books. To achieve success, a method is employed to study the *Awamel* book, focusing on discussing its principles and providing examples to facilitate students' understanding. In addition to this method, efforts are made to maximize students' learning outcomes by assigning tasks and evaluations aimed at determining the extent to which students understand the book's content.

Keywords: *Tradition; dayah; awamel book*

TRADISI PEMBELAJARAN KITAB *AWAMEL* DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Kitab ini ialah suatu pokok utama dalam memahami kitab kuning lainnya, sehingga kitab tersebut wajib dipelajari oleh para santri. Kitab *Awamel* atau Nahwu merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa Arab yang memberikan pengaruh

atau penentu terhadap kata di depannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hasil penelitian tradisi pembelajaran Kitab *Awamel* bahwasanya kitab tersebut sudah digunakan sejak dulu hingga sekarang dan menjadi pokok utama dalam setiap Dayah terutama Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan menunjukkan bahwa kitab tersebut diwajibkan bagi santri untuk mempelajarinya. Upaya dapat mengetahui isi dari kitab-kitab kuning. Pembelajaran kitab *Awamel* merupakan materi terpenting yang harus dilalui santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab-kitab yang bertulisan Arab gundul, untuk mencapai keberhasilan tersebut adanya sebuah metode yang digunakan dalam mempelajari kitab *Awamel* ialah penerapan yang membahas kaidah-kaidah dalam kitab *Awamel* dan memberikan contoh-contoh agar santri lebih mudah memahaminya. Selain menggunakan metode tersebut, juga menggunakan cara untuk memaksimalkan hasil belajar para santrinya, dengan memberikan tugas dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai mana santri dapat memahami isi kitab tersebut.

Kata Kunci: Tradisi; dayah; kitab awamel

Pendahuluan

Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu "*Zawiyah*" yang mempunyai arti sudut. Dalam sistem pendidikan pada masyarakat Aceh, Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang khusus memberikan pengajaran agama Islam kepada santri. Dayah adalah suatu lembaga yang mendukung langkah - langkah pembelajaran tradisional yang dapat berlawanan dengan modernisasi (Supriyanto, 2018). Dayah juga salah satu lembaga pendidikan tertua di Aceh serta menjadi pusat pengembangan ilmu keagamaan Islam.

Lembaga Pendidikan Dayah di daerah lain disebut dengan pesantren, meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang berbeda secara sistem, kurikulum dan tata cara pengajarannya

(Mashuri, 2013). Adapun lembaga pendidikan dayah tradisional lebih menfokuskan untuk mempelajari kitab-kitab klasik sebagai pendidikan tradisional, sedangkan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempelajari pelajaran - pelajaran umum dalam madrasah atau menambahi kurikulum sekolah umum dalam pendidikan moderen (Tohir, 2020).

Dayah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, karena dayah sebuah wadah pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepentingan moral agama sebagai pedoman kehidupan dalam masyarakat (Mastuhu, 1994). Dayah dipandang sebagai ladang ilmu agama

dan tempat beribadah maupun tempat untuk melatih serta membiasakan diri supaya dekat dengan Allah SWT.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas serta karakteristik yang dapat membedakan lembaganya dengan lembaga pendidikan lainnya. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki Dayah, yaitu pondok, santri, kyai, masjid dan kitab-kitab kuning. Pada awal berdirinya Dayah masih berfungsi sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Keagamaan yang masih bersifat tradisional. Dayah memiliki sifat kelenturan dan resistensi dalam menghadap setiap perubahan zaman sehingga Dayah dapat bertahan sampai saat ini (Tabrani, dkk, 2021).

Dayah sebuah pendidikan yang sangat identik dengan kitab – kitab klasik atau sering disebut kitab kuning. Kitab kuning adalah suatu karya para ulama Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa menggunakan harakat (gundul), sehingga kitab kuning disebut kitab gundul. Dalam sistem pengajian masih diberlakukan sistem *sorongan* (privat), dan *bandongan* (klasikal). Namun, dalam kegiatan belajar mengajar santri menggunakan sistem jenjang kelas yang

isebut sistem klasikal (Abror, 2020). Pengkajian kitab kuning sangat diperlukan karena melalui kitab-kitab ini para ulama maupun santri memperdalam kajian keilmuan, terutama yang dalam ilmu keagamaan, antara lain: Al-Qur"an, Fiqih, Hadist, Ushul Fiqih, Aqidah, Akhlak, Tasawuf dan tata bahasa Arab. Kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam Dayah, serta penting dipelajari sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari – hari.

Dayah tradisional merupakan lembaga pendidikan dayah tertua di Indonesia, dalam pendidikan memiliki proses dalam pembelajaran tergantung kepada seorang yang mengajarkannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus adanya metode untuk menyempurnakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Metode pembelajaran merupakan suatu yang ditetapkan dalam kurikulum untuk memudahkan guru dalam mengajar. Metode pembelajaran dalam pendidikan setiap Dayah menggunakan metode seperti: *sorongan*, *bandongan*. Metode *Sorongan* adalah suatu cara guru untuk menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, sedangkan *bandongan* merupakan metode yang

perlu digunakan dilingkungan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhoifer mengatakan bahwasanya metode *wetonan (bandongan)* adalah suatu metode pengajaran yang digunakan guru dengan cara membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab sedangkan santri mendengarkan dan mencatatnya (Qomar, 2005).

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie adalah salah satu Dayah tradisional di Aceh yang bersifat salafiyah. Dayah tersebut terletak di *Gampong Lueng Ie*, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. T. Tajuddin Usman Al Fauzi, beliau adalah anak dari Tengku. H. T Usman Al Fauzi pendiri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie tahun 1961. Tgk. Teuku Tajuddin Usman Al Fauzi dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie, rutinitas mengajar selain di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, beliau juga mengajar *majlis ta'lim* di dayah maupun luar dayah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu: *Bandongan, Sorogan dan hafalan*. *Bandongan* adalah seorang kyai mengajar, namun santri memahami, mendengar, mencatat dan

menghafal.¹ *Sorogan* adalah seorang santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya langsung, jika terdapat kesalahan maka langsung dibetulkan. Metode hafalan adalah mengharuskan santri mampu menghafal materi yang diberikan oleh kyai tanpa melihat teks dengan tujuan lebih memperkuat dalam pemahaman pada materi.

Kitab-kitab yang digunakan dalam Dayah seperti Tauhid, Fiqih, Akhlaq dan Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu). Salah satu tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu) adalah Kitab *Awamel*, kitab yang sangat penting yang digunakan di dayah – dayah. Kitab *Awamel* merupakan kitab untuk mengetahui lafad baris atau harakat dalam sebuah kalimat bahasa Arab. Kitab ini sangatlah penting digunakan untuk anak – anak Dayah, sebelum mereka mempelajari kitab – kitab besar, karena kitab ini akar dari segala kitab. Maka para santri diwajibkan mempelajari unsur dalam bahasa, yaitu tata bahasa atau Kitab *Awamel*.

Tujuan utama dalam mempelajari Nahwu untuk memudahkan santri dalam menguasai

¹Wawancara dengan Ustazah Musyidah di Dayah Lueng Ie

tata bahasa Arab dan mampu membaca kitab – kitab lain. Kitab *Awamel* ialah kitab yang membahas tentang ilmu Nahwu atau kaidah struktur kalimat perubahan I"rab. I"rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab. Kitab *Awamel* ini ditulis oleh Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Jurjani, beliau lahir 337 H, padaabad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgan, salah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan.

Dalam pembahasan di atas bahwa peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dalam pemahaman pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sebagai keutaman dalam mempelajari kitab – kitab kuning lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Dayah Darul Ulum Lueng Ie Aceh Besar

Dayah Darul Ulum Lueng Ie didirikan oleh Tgk. H. Teuku Usman Al Fauzi Bin Tgk. Teuku Muhammad Ali atau dikenal dengan sebutan Abu Lueng

Ie. Beliau lahir di desa Cot Cut Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar pada tahun 1919. Ia meninggal di Banda Aceh pada tahun 1992. Ayahnya bernama Tgk. Teuku Muhammad Ali (Teuku Nyak Ali) dan ibunya bernama Nyak Dhien. Istrinya bernama Nuraini, beliau mempunyai 8 (Delapan) anak. Pada masa kecilnya Abu Lueng Ie telah diajarkan pendidikan dasar agama oleh ayahnya, yaitu membaca Al-Qur"an, rukun Islam dan belajar tata cara sembahyang. Abu Lueng Ie menuntut ilmu pendidikan di sekolah Negeri (Gevernement Inlandhche School) yang terletak di Lam Ateuk, Aceh Besar.

Setelah lulus, Abu Lueng Ie melanjutkan pendidikan di sekolah MULO, tepatnya di Labuhan Haji. Beliau juga tercatat sebagai Tentara Republik Indonesia (TRI), Abu Lueng Ie bertugas sebagai tentara selama 5 tahun. Setelah 5 tahun beliau memutuskan untuk berhenti dari tentara. Pada akhirnya Abu Lueng Ie memilih belajar agama di Dayah. Beliau pernah menghadiri tausiah yang diisi oleh Abuya Muda Waly di Banda Aceh. Abu Lueng Ie tertarik untuk belajar agama lebih mendalam. Abuya Syeh Muda Waly Al Khalidi adalah Ulama besar Aceh yang termashur, seorang ulama alim,

bijaksana yang disegani oleh masyarakat Aceh dan beliau juga seorang pemimpin pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Abu Lueng Ie meminta izin kepada ayahnya untuk berpamitan melanjutkan pendidikan agama di pesantren Darussalam Labuhan Haji. Beliau sangat dipercaya oleh Abuya, sehingga merasa bertanggungjawab untuk mendidiknya. Abuya merasa bahwa Abu Lueng Ie akan menjadi sosok Ulama besar, serta dapat mewarisi ilmu dan tarekat yang dikembangkannya. Abu Lueng Ie, beliau aktif dalam organisasi diantaranya organisasi PERTI dengan jabatan sebagai Wakil Ketua Provinsi Aceh (Nurdian, 2019).

Setelah 8 tahun Abu Lueng Ie mendalami ilmu agama di pesantren Labuhan Haji, beliau kini kembali ke tanah kelahirannya di Aceh besar. Sebelum mendirikan Dayah beliau dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang gadis di *Gampong* Lueng Ie. Beliau bernama Nur Aini, dikisahkan ia menolak keras untuk dijodohkan dengan Abu karena usianya lebih tua darinya. Setelah sekian lama, akhirnya beliau menikah dengan Abu walaupun menerima dengan terpaksa pada tahun 1951. Abu Lueng Ie tinggal dirumah istrinya di *Gampong* Lueng Ie.

Beliau menerapkan pengajian di *gampong* tersebut. Setiap hari, semakin bertambah orangyang datang baik dari daerah sendiri maupun dari daerah lainnya.

Sejarah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Awal berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pada saat itu warga setempat mewakafkan tanah untuk mendirikan Dayah. Tepatnya yang sekarang dijadikan lapang voly Lueng Ie. Atas permintaan warga setempat, maka didirikan dayah yang diberi nama Darul Ulum Abu Lueng Ie. Balai pengajian tersebut dibangun sangat sederhana, warga menyebutnya dengan *Balee Beuet*. Semakin hari, semakin berkembang dan tidak mampu menampung banyak santri, sehingga Abu membangun Dayah Darul Ulum Lueng Ie di tempat tanah lain. Pada waktu beliau ingin membangun Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, beliau konsultasi dengan Abu Krueng Kalee, Abu merasakan ada kendala dan hambatan sehingga Abu Krueng Kalee memberi saran untuk bersedekah, Abu menerima saran tersebut. Kemudian Abu Krueng Kalee juga memberikan beberapa kayu untuk pembangunan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan juga

ada bantu dari para jama'ah. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memiliki Tarekat, salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang diambil dari Abuya Muda Waly yang dibawa saat beliau belajar dilambuhan Haji.

Dayah Darul Ulum Lueng Ie, masyarakat pergi mengaji pada saat malam, lalu pulang pagi dan juga ada yang menetap. Anak laki-laki pada masa itu di masjid Meunasah Papeun (Meunasah Manyang). Setelah pembangunannya selesai baru kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yang berlokasi di *Gampong Lueng Ie*. Kec. Krueng Barona Jaya. Kab. Aceh Besar pada tahun 1961. Didirikan oleh Tgk H. T Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie). Dalam keteguhan serta ketabahan Abu Lueng Ie, menjalankan kewajiban beliau sebagai sosok kepemimpinan, telah melahirkan banak generasi yang berkompetensi di Aceh. Ketika menjalankan aktivitas Dayah, Abu Lueng Ie dibantu oleh istrinya yaitu Hj. Ummi Nur Aini.

Setelah Abu Lueng Ie meninggal, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh anak kandung dari pada saat itu Tgk. T. Tajuddin Usman Al Fauzi (Abon Lueng Ie) sedang masih kuliah. Akhirnya, untuk melanjutkan Dayah

yang dibangun oleh orang tuanya (Abu Lueng Ie) melanjutkan pendidikan di Dayah (MUDI) Samalanga. Selama 12 tahun. Setelah Tgk. T. Tajuddin selesai Dayah pada tahun 2004 beliau kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pimpinan Dayah tersebut diserahkan kembali ke beliau karena beliau anak kandung dari Abu Lueng Ie. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh Tgk T. Tajuddin Usman Al Fauzi, setelah Abon Lueng Ie menikah. Beliau pindah bersama istrinya ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Beliau juga mengajarkan pengajian dikampung-kampung, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie. Abon Lueng Ie mendirikan Dayah lain yang bersebelahan dengan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu Babul Ulum Abu Lueng Ie. Dayah tersebut menfokuskan santri menjalankan pendidikan pesantren serta lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an atau disebut TPA untuk anak-anak. Namun, beliau juga tetap menjadi pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie hingga sampai sekarang, walaupun beliau sudah mempunyai Dayah sendiri. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dikenal dengan salah satunya Suluk, Suluk merupakan kegiatan memisahkan diri ketempat

tertentu dari kesibukan duniawi sementara waktu dibawah bimbingan sang mursyid agar dapat beribadah dengan khusyu, dengan melakukan do'a, dzikir, berpuasa dan lain – lain.

Santri dan Guru/ Ustadz Dayah Darul Ulum Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, santri yang menetap dan belajar semuanya, baik itu yang tidak kuliah, mahasiswa maupun yang sudah menyelesaikan kuliah, karena dalam lembaga pendidikan bertujuan dalam menanamkan pengetahuan agama kepada semua orang. Total santri yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie saat ini sekitaran seratus lebih santri. Santri yang sedang menempuh jejang kuliah, dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas kemahasiswaan.

Guru atau Ustadz adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam menentukan proses terhadap tercapainya tujuan pendidikan santri. Menurut Abdullah Syafi'ie mengatakan bahwa guru bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk watak, kepribadian dan

karakter seorang murid. Menurutnya, juga sangat dibutuhkan guru atau ustadz yang berpaham agama "*Ahli al-sunnah wa al-jama'ah*" (Indra, 2018). Oleh karena itu, guru atau ustadz juga memberikan pengetahuan dan mengarahkan tingkah laku santri kearah yang lebih baik, karena perilaku tersebut akan terbawa disaat dalam keseharian mereka. Tetapi mereka juga ada kedisiplinan dalam kegiatan di Dayah. Jumlah guru atau ustadz yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, sekitaran lima puluh lebih Ustadz dan Ustazah. Ustadz dan Ustazah disana diperbolehkan untuk melakukan kegiatan diluar Dayah, tetapi ketika masuk jadwalnya di Dayah mereka harus mengikuti kegiatan – kegiatan tersebut sesuai peraturan yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.²

Pengertian Kitab *Awamel*

Kitab *Awamel* merupakan kitab tata bahasa atau Nahwu yang terkenal dari kitab – kitab kuning yang digunakan di lingkungan Dayah. Kitab *Awamel* berisi tata bahasa yang merupakan kaidah struktur kalimat bahasa Arab dengan perubahan I'rab (bunyi pada

²Wawancara dengan Ustadzah Rahmi, tanggal 13 Desember 2021 di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

akhir kalimat). Isi dalam kitab ini menekankan berbagai pengaruh pada l'rab kata Arab dalam struktur kalimat. Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab. Menurut Syaikh Ahmad bin Umar al - Hazimi, dikutip oleh Ahmad Ibnu Sunniy, mengatakan Ilmu Nahwu merupakan sebuah kunci untuk mempelajari Ilmu Syariat. Oleh karena itu, Ilmu Nahwu bukanlah tujuan akhir dalam pembelajaran sebab ia merupakan alat dan sarana. Dengan adanya Kitab *Awamel* atau Ilmu Nahwu, santri mampu membaca kitab kuning, karena Kitab *Awamel* pokok utama dalam pendidikan Dayah.

Biografi Pengarang Kitab *Awamel*

Kitab *Awamel*, semua pesantren tradisional pasti mengenalnya dan juga mempelajari kitab tersebut. Kitab *Awamel* ini ditulis oleh Abdul Qahir al - Jurjani memiliki nama lengkap Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Jurjani. Beliau dilahirkan di Gorgan salah satu kota yang terletak antara Tabristan (Tibris) dan Khurasan, pada abad ke-11 dan wafat pada tahun 471 H/ 1079M. Beliau

merupakan pakar Linguistik yang terkenal di kalangan ahli Ilmu Balaghah, Al Jurjani bukan hanya dari kalangan tersebut tetapi juga seorang pakar Ilmu Nahwu, Ilmu Kalam dan Ulama *mutakalimin* bermadzhab asy'ary.

Gorgan merupakan sebuah kota yang menggambarkan keindahan sebagaimana diutarakan oleh para sastrawan. Sehingga kota tersebut menjadi rebutan penguasa sampai akhirnya penguasa Seljuk berhasil menguasai dan mengambil ahli kota gorgan pada tahun 433 H (Thabrani, 2018). Setelah Gorgan jatuh kedatangan penguasa Seljuk para Ulama, Fuqaha, Ahli Hadist dan Sastrawan meninggalkan kota tersebut. Al jurjani, ia tidak meninggalkan kota tersebut karena beliau tidak ingin meninggalkan kota kelahirannya, ia bernekad untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa lainnya.³

Pada saat itu, Wazir Agung (pedana menteri) yang bernama Abi Ali Hasan bin Ali dikenal dengan Nizam Al-Mulk, ia mendirikan madrasah yang disebut dengan *Nizamiyah*, bertujuan untuk mempersatukan mazhab -

³Agam Royana. *Konsep Nazm Sebagai Mukjizat Al - Qur'an Menurut Al - Baqillani dan Al - Jurjani. Skripsi*, (Surabaya: UINSA), Hal 30

mazhab Hukum dan Teologi Sunniy, dalam menghadapi pemikiran Syiah, Mu'tazilah dan para filsuf (T. Kuru, 2020). Abdul Qahir al - Jurjani mempunyai peran penting dalam sejarah ilmu Balaqhah terutama dalam ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan. Beliau sangat terkenal dalam banyak kalangan sehingga mendapatkan gelar sebagai Imam dan Syekh Al - Balaghah. Beliau mempunyai dua karya dalam ilmu Balaghah seperti buku *Dalailul I'jaz* dan buku *Asrar Al-Balaghah*. Dalam kitab *Dalail I'jaz* dikodifikasikan membahas tentang ilmu ma'ani, sedangkan dalam kitab *Asrar Al - Balaghah* dikodifikasikan membahas tentang ilmu bayan (Muizzuddin, 2020). Selain kitab tersebut, beliau juga mempunyai menulis karya lainnya seperti: *Al - Madkhal fi dalail i'jaz*, *Ara' Al - Jurjani*, *Al - Ijaz*, *Al - Maghna*, *Al - Muqtashad*, *Al - Awamil Al mi'ah*, *Al - Jumal*, *Al - Talkhis*, *Al - Umdah fi Al - Tasrif*, *Al - Miftah*, *Al - Iqna' fi arudl wa takhrij qawafi*, *Mukhtar Ikhtiyar* dan *Al - Tdzkarah* (Thabrani, 2018).

Isi Kandungan Kitab Awamel

Kitab *Awamel* merupakan jamak dari kata "i" yang memiliki arti kata - kata yang memberikan pengaruh atau

penentu terhadap I'rab kata didepannya. Isi kitab *Awamel* adalah memberikan penekanan dan penentuan I'rab kata Arab dalam struktur kalimat. I'rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab Kitab *Awamel* dalam lingkungan dayah menjadi salah satu kitab dalam mengetahui bacaan - bacaan dalam kitab kuning lainnya.

Ilmu Nahwu dasar untuk mengenal lafaz baris akhir atau harakat sebuah kalimat dalam bahasa Arab lafaz yang mempengaruhi kalimat lain dalam hal I'rab, sehingga menyebabkan suatu kalimat menjadi I'rab *Rafa*, *Nashab*, *Jar*, atau *Jazm* yang semua „amil itu berjumlah 100, namun dari 100 „amil dibagi menjadi dua, yaitu: ada yang bersifat *Lafzi* dan bersifat *Ma'nawi*. Bentuk *Lafzi* itu terdiri dari dua jenis, yaitu *Sama'I* dan *Qiyas*. Jenis *Sama'I* terdiri dari 91 „amil dan jenis *Qiyasi* terdiri dari 7 „amil. Sedangkan bentuk *Ma'nawi* menjadi dua bagian yaitu: Pertama, „amil yang berpengaruh terhadap *mubtada* dan *khobar*, „amil berada pada *mubtada*. Kedua, „amil yang berpengaruh terhadap *fi'il mud'ari* yang menempati tempat *isim*.

Kitab Awamel sebagai Kitab Dasar Tata Bahasa Arab di Dayah

Kitab *Awamel* atau Nahwu merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam tata bahasa Arab. Upaya dalam memahami semua kitab bahasa Arab yang ada di Dayah, maka pembelajaran santri diwajibkan mempelajari unsur dari bahasa yaitu tata bahasa atau Nahwu, karena nahwu tersebut merupakan pondasi atau pokok utama dalam memahami isi kandungan kitab – kitab lainnya. Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya, memaparkan bahwa kitab – kitab yang dipelajari di dayah – dayah dalam urutan pembelajaran terdapat kitab yang mudah hingga sulit. Kitab *Awamel* adalah kitab yang sangat penting digunakan oleh santri – santri untuk membahas tentang ilmu Nahwu atau kaidah struktur kalimat perubahan I'rab, sehingga memudahkan bagi santri dalam memahami setiap persoalan kata untuk membuka lebih luas wawasan dalam kebahasaan Arab secara umum, terutama dalam pendidikan Dayah. Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan serta tempat perwarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kitab *Awamel* yang membahas kandungan berupa ilmu

Nahwu atau tata bahasa Arab yang dikaji didalamnya kaidah struktur kalimat perubahan I'rab. *Awamel* merupakan jamak dari kata „*amil* yang memiliki arti kata yang memberikan pengaruh atau penentu terhadap I'rab kata didepannya. I'rab merupakan fenomena bahasa yang hanya terdapat dalam struktur kalimat bahasa Arab. Kitab *Awamel* sangatlah penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Dayah, karena Kitab *Awamel* adalah kitab Nahwu dasar untuk mengenal lafad baris akhir atau harakat sebuah kalimat dalam bahasa Arab, sehingga memudahkan santri dalam memahami bahasa Arab.

Tradisi Pembelajaran Kitab Awamel di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

Pembelajaran di Dayah Darul

Ulum Abu Lueng Ie secara umum terbagi menjadi lima waktu, yaitu setelah shalat Subuh, Dhuha, Dzuhur, Maghrib dan Isya'. Proses jadwal pengajian malam dilakukan setelah shalat Maghrib hingga datangnya waktu Isya' bagi yang tidak menetap, sedangkan yang menetap ada lima waktu dalam jadwal pengajian. Sedangkan pengajian setelah shalat Subuh, dilaksanakan sesudah shalat Subuh berjamaah hingga sekitaran

pukul 06:30. Kemudian kegiatan para santri dibebaskan untuk mengikuti kegiatan di luar pekarangan Dayah dan perkuliahan bagi para santri yang berkuliah, para santri harus kembali ke Dayah sebelum menjelang waktu Maghrib untuk dapat mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Materi pembelajaran pokok yang paling mendasar bagi santri maupun umat Islam, yaitu Fiqih dan Aqidah Islam. Dalam materi pembelajaran tersebut kita harus memiliki wawasan keislaman yang cukup, supaya terhindar dari kebodohan terhadap ajaran Islam. Maka materi – materi yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim juga dipelajari para santri agar dapat bermanfaat ke depannya. Materi pelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, di setiap kelas dapat dilihat pada table berikut:⁴

Tabel 1. Kelas Tajhizi (Tingkat Pemula)

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
1	Fiqih	<i>Safinatun Naja</i>
2	Tauhid	
3	Al – Qur’an	Tilawah dan Tajwid
4	Nahwu	<i>Awamel</i>

5	Shoraf	<i>Dzammon</i>
6	Tarikh	Riwayat Nabi
7	Tasawuf	<i>Kitab Akhlak</i>
8	<i>Fardhu Ain</i>	
9	Masaila Mubtadin	

Tabel 2. Kelas 1

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
1	Fiqih	<i>Matan Taqrib</i>
2	Nahwu	<i>Jurumiyyah</i>
3	Hadist	<i>Matan Arba’in</i>
4	Tauhid	<i>Aqidah Islamiyyah</i>
5	Shoraf	<i>Matan Bina</i>
6	Tarikh	<i>Khulasah Nur – Al – yaqin 1</i>
7	Sharaf	<i>Tasfer</i>

Tabel 3. Kelas 2

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
1	Fathul Qarib	
2	Nahwu	<i>Kawakeb</i>
3	Tauhid	<i>Khamsatun Mautun</i>
4	Shoraf	<i>Kailani Awal Ruba ‘I Mujarrad</i>
5	Tasawuf	<i>Ta’lim Muta’alim</i>
6	Tarikh	<i>Khulasah Nur Al – Yaqin 2</i>
7	Hadist	<i>Tanqihul Qaul</i>
8	<i>Tasref</i>	

Tabel 4. Kelas 3

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
----	----------------	-----------------

⁴Wawancara dengan Ustadzah Rahmi, tanggal 13 Desember 2021 di Dayah Darul Ulum Lueng Ie

1	Fiqih	<i>I' anatut Thalibin</i>
2	Nahwu	<i>Abin Naja</i>
3	Tasawuf	<i>Muraqi Ubudiyah</i>
4	Tauhid	<i>Kifayatun Awam</i>
5	Ushul Fiqh	<i>Nufahat</i>
6	Mantiq	<i>Matan Sulam</i>
7	Shoraf	<i>Salsil Makdhal</i>
8	Hadist	<i>Majalis Saniyah</i>
9	Tarikh	<i>Khulasah Nur Al - Yaqin 3</i>

Tabel 5. Kelas 4

No	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar
1	Fiqih	<i>I' anatut Thalibin</i>
2	Nahwu	<i>Kawakeb</i>
3	Tauhid	<i>Kifayatun Awam</i>
4	Shoraf	<i>Kailani</i>
5	Hadist	<i>Majalis</i>
6	Tarikh	<i>Khulasah Nur Al - Yaqin 4</i>
7	Tasawuf	<i>Muraqib Ubadiyah</i>

Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, setiap santri mempunyai tingkat kelas masing - masing dan untuk menuju tingkat kelas selanjutnya. Setiap semester mengadakan ujian untuk kenaikan kelas, baik tulisan maupun lisan. Dalam kegiatan Dayah bukan hanya belajar, tetapi juga mengikuti ibadah diluar kegiatan kelas, seperti pengajian Yasin pada malam Jum'at, Wirid setelah shalat berjamaah, dan mengikuti kebersihan umum dilingkungan pesantren (gotong royong). Setiap santri bekerjasama

dalam membersihkan pesantren agar terlihat indah.

Dalam Proses pembelajaran kitab kuning di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu adanya metode mutlak yang perlu diperhatikan untuk tercapai tujuan dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran mudah dapat dipahami oleh santri dalam mencapai tujuannya. Metode pembelajaran kitab kuning terdapat beberapa metode yang digunakan agar memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Metode yang digunakan seperti *Sorogan* (privat), *Bandongan* (klasikal), *Halaqoh* (kelompok), dan hafalan. Dari beberapa metode diatas tidak semua digunakan dalam pengkajian kitab kuning, karena setiap metode mempunyai cara dan tujuan masing - masing. Seorang pengajar yang pastinya harus mampu dalam memilih metode yang dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran dan tidak semua metode bisa digunakan dalam pembelajaran.

Metode *sorongan* adalah suatu metode yang digunakan oleh ustad dalam menyampaikan pelajaran kepada santri secara perseorangan (individual). Dengan adanya metode ini juga bisa membuat santri saling berinteraksi

dengan Ustadz/ Ustazah tersebut. *Sorongan* (privat) yang dimaksud adalah pengajaran bersifat individu, yang mana seorang ustadz memerintahkan santri untuk membaca, menerjemah dan menjelaskan apa yang dimaksud dalam kitab tersebut dipaparkan secara langsung (*face to face*) kepada Ustadz/ Ustazah, kemudian Ustadz/ Ustazah tersebut secara langsung memperbaiki kesalahan atau membenahi dalam setiap apa yang dibaca. Melalui *Sorongan* (privat), ustadz dapat mengetahui perkembangan santri dalam memahami dalam setiap pelajaran. Dengan begitu Ustadz/ Ustazah mudah memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dasar.

Metode *bandongan* juga disebut *wetonan* merupakan metode yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Menurut Zama khsyari Dhoifer mengatakan bahwa metode *bandongan* (klasikal) adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang Ustadz/ Ustazah dengan cara membaca, menterjemahkan dan menjelaskannya, kemudian santri hanya mendengar dan mencatat. Metode ini keaktifan seorang Ustadz /Ustazah lebih menuntut dari pada santri sehingga mengakibatkan santri bersifat pasif. Dengan kata lain,

santri tidak mudah dalam mengekspresikan dalam mencermati kebenaran suatu pendapat (Qomar, 2005).

Menurut Armai Arief mengatakan bahwa metode *bandongan* (klasikal) merupakan secara umum seorang Ustadz/ Ustazah menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami oleh murid, dalam membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat dalam kitab yang dipelajarinya, santri hanya memberikan catatan - catatan pada kitabnya hal - hal yang perlu diketahui (Syafi'i, 2020).

Halaqah (Kelompok) dalam segi bahasa yang berarti lingkaran belajar santri. Metode ini digunakan dengan cara seorang ustad yang membahas soal atau suatu persoalan yang dikaji sebelumnya, sehingga para santri bebas dalam mengajukan pertanyaan ataupun pendapat. Dengan demikian *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab ataupun santri dan Ustadz/ Ustazah membahas bersama - sama melalui suatu permasalahan tertentu dalam kitab. Metode ini bertujuan untuk membuat santri aktif dalam belajar dan membuat santri lebih berkembang dengan pemikiran-pemikiran kritis dan logis (Syafi'i, 2020).

Hafalan merupakan metode yang digunakan untuk menghafal suatu kitab yang diwajibkan kepada santri (Fahham, 2020). Dalam praktiknya, diawasi oleh kyai dalam artian satri setelah menghafal wajib menyettor kepada Ustadz/ Ustadzah yang memberi materi dalam kitab tersebut.

Tradisi Pembelajaran Kitab *Awamel* di Dayah Darul Abu Ulum Lueng Ie

Kitab *Awamel* adalah kitab yang masih digunakan dari dulu hingga sekarang, maka kitab *Awamel* menjadi sebuah kitab yang sangatlah penting bagi kalangan di seluruh Dayah. Oleh karena itu, kitab *Awamel* menjadi pokok utama bagi santri dalam mempelajari kitab kuning, tanpa ada kita tersebut maka tidak dapat membaca kitab – kitab berbahasa Arab. Berdasarkan hasil dari wawancara, dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat dilihat keaktifan para santri dalam strategi dan metode yang digunakan, agar santri tidak merasa malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kitab *Awamel*, kegiatan mengajar dilaksanakan setelah shalat Isya' dan setelah shalat Subuh tentang kajian materinya. Proses pembelajaran Kitab *Awamel* awalnya, Ustadz/ Ustadzah

membaca arti, menjelaskan kaidah dalam Kitab *Awamel* dan memberi contoh untuk memperjelas kaidah tersebut. kemudian, proses pembelajaran tersebut santri dituntut untuk menghafal setiap dalam (*nok*) dan diberi penerapan dalam kitab lain. Ketika ujian mereka diberi hafalan, misalnya bagian (*nok*) satu sampai selanjutnya.

Upaya dalam proses pembelajaran Kitab *Awamel* agar santri mudah menghafal, setiap hari khususnya Subuh dan Isya' ada tugas setoran kepada Ustadz/ Ustadznya. Misalnya target hari ini harus bisa bagian (*nok*) pertama setelah pembelajaran santri diberi waktu untuk menghafal pada saat belajar berlangsung. Setelah menghafal santri menyettor hafalan tersebut. Pada waktu Dhuha proses pembelajaran Kitab *Awamel* lebih kepenerapan dalam kitab seperti, Tasawuf, Fiqah dan lainnya. Dalam kelas pengajian Kitab *Awamel* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, kelas pengajian terbagi menjadi enam tingkat kelas, ada yang disebut dengan tahjizi (tingkat permula), kelas 1, 2 dan seterusnya. sebelum naik ketingkat satu mereka akan belajar terlebih dahulu di kelas tahjizi. Selanjutnya tingkat kelas

satu dan seterusnya. Dalam proses pembelajaran Kitab *Awamel*, diajarkan pada saat kelas tahjizi atau tingkat permula, sedangkan di kelas tingkat lainnya hanya penerapan dan mengulang – ulang yang telah dipelajari agar tidak lupa, maka dalam mengaji kitab diterapkan misalnya memberi contoh-contoh kalimat.⁵ Dalam proses pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie setiap Ustadz/ Ustazah menggunakan metode dalam pembelajaran, untuk mencapainya sebuah keberhasilan yang akan didapatkan oleh santri.

Metode adalah hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran. Metode penyampaian dalam kalangan dayah bersifat tradisional, seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Pandangan tentang metode dalam pengajaran kitab *Awamel*, para santri diwajibkan menghafal kaidah dasar dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *Awamel*, yaitu lebih ampuh kehafalan karena Kitab *Awamel* suatu

kitab kaidah paling dasar yang perlu dipahami. Metode hafalan merupakan seorang santri diberi materi oleh Ustadz/ Ustazahnya, kemudian mereka menghafal dan menyeter kepada Ustadz/ Ustazah yang terdapat dalam materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan salah satu Ustadz/ Ustazah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, metode pembelajaran Kitab *Awamel* lebih kedalam hafalan. Berbeda dengan kitab lain contohnya kitab *Bajuri* yang mana kitab tersebut menggunakan metode *bandongan* (klasikal) dalam artian serorang Ustadz/ Ustazah menjelaskan, menerjemahkan sedangkan santrinya mendengar dan mencatat materi yang dijelaskan tersebut. Salah satu contoh dalam penerpaan kitab lainnya, misalnya huruf *jar*, dimana huruf *jar* merupakan huruf – huruf tertentu yang membuat kata benda (*Isim*) menjadi *Majrul*, seperti *Majrul* untuk *Isim Mufrad* adalah tanda harakat terakhirnya adalah *kasroh*. Kitab *Awamel* ini suatu alat yang digunakan untuk membantu santri dalam memahami kitab kuning lainnya.

⁵Wawancara dengan Ustadzah Rahmi, tanggal 13 Desember 2021 di Dayah Darul Ulum Lueng Ie

Kitab ini diajarkan pada kelas tahjizi (tingkat permula), tetapi pada tingkat atau kelas atas juga membahas kitab tersebut, namun lebih ke contoh atau penerapan. Dalam pembelajaran Ilmu Nahwu khususnya Kitab *Awamel* metode hafalan inilah yang menjadi metode utama, sehingga santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah – kaidah yang telah disampaikan dikelas dan pada saat pertemuan berikutnya diperiksa daya pemahaman pada santri. Oleh karena itu, kitab ini lebih membutuhkan santri dalam menghafal dan memahami makna setiap kaidahnya.

Kesimpulan

Penulis mengemukakan kesimpulan mengenai pembahasan pada bab – bab sebelumnya dan saran yang bersifat membangun masyarakat dalam pendidikan Islam. Dayah adalah tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, serta membentuk masyarakat Aceh yang berakhlakul karimah kepada Allah SWT.

Kitab *Awamel* adalah kitab yang masih digunakan dari dulu hingga sekarang, maka kitab *Awamel* menjadi sebuah kitab yang sangatlah penting bagi kalangan di seluruh Dayah. Oleh karena itu, kitab *Awamel* menjadi pokok utama bagi santri dalam mempelajari kitab kuning, tanpa ada kita tersebut maka tidak dapat membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Berdasarkan hasil dari wawancara, dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat dilihat keaktifan para santri dalam strategi dan metode yang digunakan, agar santri tidak merasa malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran kitab *Awamel*, kegiatan mengajar dilaksanakan setelah shalat Isya" dan setelah shalat Subuh. Proses pembelajaran kitab *Awamel* awalnya, ustadz membaca arti, menjelaskan kaidah dalam kitab *Awamel* dan memberi contoh untuk memperjelas kaidah tersebut. Proses pembelajaran kitab *Awamel*, diajarkan pada saat kelas tahjizi atau tingkat permula, sedangkan di kelas tingkat lainnya hanya penerapan dan mengulang – ulang materi yang telah dipelajari agar tidak lupa, maka dalam mengaji kitab diterapkan misalnya, memberi contoh – contoh kalimat. Pembelajaran ilmu

Nahwu khususnya Kitab Awamel metode hafalan inilah yang menjadi metode utama, sehingga santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah – kaidah yang telah disampaikan dikelas dan pada saat pertemuan berikutnya akan diperiksa daya pemahamannya. Oleh karena itu, kitab ini lebih membutuhkan santri dalam menghafal dan memahami makna setiap kaidahnya.

Referensi

- Abror Darul, 2020, *Kurikulum Pesantren (model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ach. Thabrani, Nadzam dalam I"jaz Quran Menurut Abdul , *Jurnal: Al-Mi"yar*. Vol. 1, No.1 April 2018.
- Ahmad Helwani Syafi"i, 2020, Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela, Ibtida"iy: *Jurnal*, vol 5, No 2.
- Ahmet T. Kuru, 2020, *Islam Otoritarianisme dan Ketertinggalan Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Muslim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Aliyah, 2018, Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning, *Jurnal Al-Ta"rib, Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol. 6, No. 1.
- Fahham Achamad Muchaddam, 2020, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Pelindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Haidar Putra Daulay, 2019, *Pendidikan Islam di Indonesia historis dan eksistensinya*, Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Indra Hasbi, 2018, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi"ie)*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mahalli, Dkk, Kontribusi Dayah Darul Azhar Dalam Penerapan Syariat Islam Di Kabupaten Aceh Tenggara, *Jurnal At-Tazakki*: Vol 2. No. 1 Januari-Juni 2018.
- Mashuri. 2013. Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah, *Jurnal Ilmiah Didaktika*. VOL. XIII, NO. 2.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Marhamah, Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh, At-Ta"dib: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 10, No. 1, Juni 2018.
- Matsyah Ajidar, 2013, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Muhammad AR, 2017, Kurikulum Terpadu Antara Islam Dan Sains, *Jurnal*.

- Muizzuddin Moh, 2020, *Majaz Dalam pandangan Abd Al-Qahr Al-Jurjani, Jurnal: al-Ittijah*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), Vol 12, No 02.
- Muvid Muhammad Basyrul, 2019, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, Pustaka Idea.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdian, 2019, Pemahaman Taha dan Yasin di Kalangan Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry).
- Nashihin Husna, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren, Jawa Tengah*: Formaci.
- Pane Aprida, 2017, Belajar dan Pembelajaran, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03 No 2.
- Qomar Mujamil, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Qamariah Putri Ismika, Kebijakan Qanun Aceh Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1. No 2. Juni 2020.
- Rijali Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Aldharah*, Vol 17. No.33.
- Rofiq Ainur, 2019, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15 No 2.
- Royana Agam, Konsep Nazm Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani dan Al-Jurjani, *Skripsi*, Surabaya: UINSA.
- Subakat Rahayu, 2017, Peranan Dayah dan Meunasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius, *Jurnal As-Salam*, Vol 1(3).
- Syarboini, Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma"had Jami"ah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Provinsi Aceh, *Jurnal ITQAN*, Vol. 11, No.1, Jan-June 2020.
- Setya Rendrawan Nugrah. 2016. Jurnal: Makna Ilustrasi dalam Serat Dewa Ruci: Kajian. *Jumantara* Vol. 7 No.1.
- Suyanta, Sri, Idealitas kemandirian Dayah, *Jurnal ar-raniry*. Vol XI. No 2, Februari 2012.
- Supriyanto. 2018. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tabrani, dkk, Parameter transformasi kurikulum dayah salafiyah di Aceh, Tazkir *Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dan keislaman*, Vol. 07 No. 1 juni 2021.
- Tohir Kholis, 2020, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Putaka.
- Yusuf Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.